

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kas adalah salah satu komponen yang paling utama sekaligus penting dalam akuntansi yang dijadikan sebagai alat pertukaran dalam bertransaksi. Kas juga merupakan aset utama yang sifatnya paling likuid apabila dibandingkan dengan aset lainnya. Kas dapat berupa uang kertas, uang logam, cek, deposito di bank, wesel, dan lainnya. Kas juga memiliki bentuk lain yang dinamakan setara kas yang terdiri dari cek, giro, deposit, mata uang, dan setara kas lainnya. Kas digunakan oleh perusahaan sebagai alat pembiayaan atas pengeluaran kebutuhan perusahaan. Pengeluaran tersebut dapat berupa pengeluaran sehari-hari seperti biaya gaji, biaya operasional, biaya perlengkapan, biaya utilitas, biaya penyusutan, serta pengeluaran yang tidak rutin seperti pembelian aset tetap, pelunasan atas liabilitas tertentu, dan biaya lainnya.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari, perusahaan harus menyediakan kas dalam jumlah tertentu supaya kas tersebut cukup digunakan untuk melakukan transaksi. Perusahaan juga harus mampu melakukan pengelolaan kas di dengan baik agar jumlah kas dalam perusahaan seimbang sehingga kas yang disimpan tersebut tidak terlalu berlebihan ataupun kekurangan, bahkan tidak memiliki cadangan kas sama sekali. Kas yang disimpan terlalu berlebihan akan mengakibatkan kas tersebut menganggur sehingga tidak ada imbal balik atas penyimpanan kas tersebut. Dalam rangka mengimbangi jumlah kas, perusahaan harus dapat menentukan besaran kas yang disimpan agar antara aset, liabilitas, dan ekuitas dapat tetap *balance*.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia, seperti BUMN memegang kas dalam jumlah yang terbatas sehingga bisa dikatakan level cash holding di Indonesia sangat rendah. Perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki level cash holding hanya sebesar 0,15 dari aset tetapnya (Ruslan, 2020). Bahkan kelompok UMKM memiliki level cash holding yang lebih rendah. Akibatnya, apabila terjadi krisis ekonomi dan

perusahaan tidak memiliki cadangan kas, maka modal mereka akan terkuras untuk membiayai beban operasional yang tetap berjalan meskipun tidak ada pendapatan. Penyimpanan kas yang berlebih sebenarnya memiliki beberapa keuntungan, dimana perusahaan bisa mendapatkan diskon perdagangan atau *trade discount* apabila membeli bahan baku ataupun barang lainnya dari supplier (Agung dan Hadinugroho, 2019). Perusahaan raksasa seperti Microsoft, memilih untuk melakukan penimbunan kas (Mangkuto, 2019). Begitu pula dengan perusahaan seperti Google yang memiliki kas sebanyak USD 70 miliar, serta Cisco yang menyimpan kas sebesar USD 60 miliar saat tahun 2015 silam (Putra I. R., 2015). Perusahaan-perusahaan raksasa yang melakukan penimbunan kas tersebut justru memiliki neraca keuangan yang sangat sehat, sehingga perusahaan tersebut dapat bertahan di saat perekonomian menurun. Perusahaan yang memiliki kas yang berlebih tentu saja jarang memilih untuk berhutang, karena sudah memiliki kas pada perusahaan tersebut sehingga liabilitasnya rendah. Keuntungannya adalah perusahaan tidak perlu membayar bunga atas hutang tersebut.

Perusahaan yang memiliki jumlah kas yang berlebih biasanya juga memanfaatkan kas tersebut untuk berinvestasi atas saham, deposito, obligasi, tanah, properti, dan instrumen lainnya untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Mudjiyono (2012), perusahaan yang memilih untuk memanfaatkan kasnya berinvestasi memiliki beberapa tujuan, yaitu: (a) Untuk mendapatkan imbal balik yang stabil setiap periode, dimana imbal balik tersebut dapat berupa deviden, bunga, royalti, dan sebagainya; (b) Untuk memperoleh sebagian kepemilikan ekuitas perusahaan lain sehingga perusahaan dapat melakukan kontrol atas perusahaan tersebut; (c) Untuk menjalin kerjasama yang baik antar perusahaan; (d) Untuk memperoleh dana yang digunakan untuk ekspansi perusahaan ataupun melakukan kegiatan sosial tertentu; (e) Untuk mengurangi rasa ketegangan dan persaingan dengan perusahaan yang sejenis; dan (f) Untuk menjamin ketersediaan bahan baku dan memperoleh pasar atas produk maupun jasa yang telah dihasilkan.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan asing menyimpan kas lebih banyak dalam bentuk mata uang asing seperti dolar US, dolar Singapura, dan mata uang asing lainnya daripada mata uang negara Indonesia. Bila

perusahaan tersebut memilih menyimpan kas dalam bentuk mata uang asing dan pada waktu tertentu nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah menurun, akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian (Wijaya dan Bangun, 2019). Penyimpanan kas dalam bentuk saham juga berfluktuatif, demikian pula penyimpanan dalam bentuk deposito yang dalam jangka panjang menguntungkan. Apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan kas yang memadai, maka perusahaan tersebut akan kesulitan melakukan pembayaran atas liabilitas dan akan mengalami kesulitan keuangan bila terjadi hal-hal di luar kendali seperti likuidasi dan juga kejadian lain yang dapat merugikan perusahaan.

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam melakukan pertahanan kas disebut dengan *cash holding*. Menurut Gill dan Shah (2012), *cash holding* adalah besarnya kas yang disimpan oleh perusahaan yang digunakan untuk melakukan investasi atas aset tetap tertentu serta melakukan distribusi kas terhadap investor. Berdasarkan teori Keynes yaitu teori *Liquidity of Preference*, dijelaskan bahwa perusahaan memiliki tiga motif dalam menyimpan kas. Motif pertama adalah motif transaksi, dimana perusahaan menyimpan kas digunakan untuk melakukan transaksi dalam kegiatan operasionalnya. Motif kedua yaitu motif berjaga-jaga, dimana perusahaan berusaha menyisihkan sebagian kasnya untuk disimpan sebagai dana darurat untuk berjaga-jaga adanya pengeluaran yang mendadak di masa mendatang. Motif ketiga adalah motif spekulasi, dimana perusahaan akan mendapatkan suatu imbal balik atas kas yang diinvestasikan dalam bentuk investasi yang likuid. Perusahaan terkadang juga memiliki motif lain untuk melakukan penyimpanan kas, yakni untuk mengurangi pengeluaran atas biaya konversi pencairan dana dalam bentuk kas (Cava dan Windsor, 2016). Motif lain perusahaan menyimpan kas berlebih adalah untuk melakukan pembiayaan proyek perusahaan di masa mendatang.

Sejak tahun 2020 lalu, sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia dilanda oleh pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan banyak perusahaan yang merugi akibat kebijakan pemerintah yang membatasi masyarakat untuk keluar rumah dan mewajibkan masyarakat untuk bekerja dari rumah (*work from home*), sedangkan seluruh siswa diwajibkan untuk belajar secara mandiri di rumah. Hal ini

tentu saja menyebabkan daya beli masyarakat menurun, dikarenakan banyak pula pekerja yang dirumahkan sehingga tidak mendapatkan gaji, bahkan sebagian perusahaan memilih untuk melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya (Kompas.com, 2020). Akibat dari daya beli masyarakat yang rendah tersebut, pada kuartal II dan kuartal III Indonesia mengalami resesi, dimana ekonomi Indonesia mengalami kontraksi berturut-turut sebesar -5,52% dan -4,04% (Supriyatna dan Djailani, 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan (Barembang Naker), perusahaan yang mengaku mengalami kerugian sebesar 47%, dan sebesar 41% mengaku bahwa usahanya mengalami kerugian sangat besar (Rahmadi, 2020). Sektor perusahaan yang terdampak kerugian sebagian besar merupakan perusahaan sektor non keuangan seperti perusahaan agen dan jual beli, serta perusahaan transportasi. Akibat pandemi yang menyebabkan perekonomian perusahaan surut, beberapa perusahaan besar di Indonesia memilih untuk mengakhiri operasional perusahaannya dan menyatakan bangkrut, seperti Airy Indonesia, Ramayana, dan Stogo (Ratriani, 2020). Dari survei yang dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa banyak perusahaan di masa pandemi COVID-19 ini yang mencoba untuk mempertahankan hidupnya sehingga motif cash holding untuk berjaga-jaga sangat penting pada masa pandemi seperti saat ini agar keuangan perusahaan terjaga.

Kondisi perekonomian yang tidak menentu, terutama saat pandemi COVID-19 seperti saat ini sebaiknya dijadikan lampu kuning bagi perusahaan untuk segera melakukan penyimpanan kas. Qin, Huang, Shen, dan Fu (2020) berpendapat bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak bagi penyimpanan kas perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang terdampak tersebut juga memilih untuk segera melakukan *cash holding* dengan penyimpanan kas yang cukup banyak untuk mencegah risiko akibat pandemi COVID-19. Berkaitan dengan teori *liquidity of preference*, penyimpanan kas di masa pandemi COVID-19 sangat penting karena berkaitan dengan motif perusahaan untuk berjaga-jaga menghindari perusahaan mengalami krisis akibat kekurangan dana karena penjualan perusahaan menurun. Manfaat lain melakukan penyimpanan kas di masa pandemi seperti saat ini adalah

perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya atas sumber daya eksternal karena perusahaan sudah memiliki kas sebagai sumber daya internal (Yanti, Susanto, Wirianata, dan Viriany, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta hubungan antara variabel *cash conversion cycle*, *leverage*, *sales growth*, dan *institutional ownership*. Penelitian atas hubungan *cash conversion cycle* dengan *cash holding* sebelumnya sudah dilakukan penelitian oleh Suherman (2017), Humendru dan Pangaribuan (2018) serta Elbert dan Iskak (2020). Hubungan *leverage* dengan *cash holding* juga sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Suherman (2017), Elnathan dan Susanto (2020), Theresia dan Sufiyati (2020), dan Elbert dan Iskak, (2020). Penelitian terdahulu juga melakukan pengujian atas pengaruh *sales growth* terhadap *cash holding*. Pada penelitian sebelumnya, pengaruh *institutional ownership* terhadap *cash* telah dilakukan penelitian oleh (Ridha, Wahyuni, dan Sari, 2019). Pemilihan variabel *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *sales growth* dikarenakan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, sedangkan pemilihan variabel *ownership institutional* dikarenakan hasil penelitian yang dilakukan pada variabel ini masih terbatas. Penelitian terdahulu juga masih jarang membahas pengaruh variabel tersebut terhadap *cash holding*.

*Cash conversion cycle* adalah sejumlah waktu yang diperlukan oleh perusahaan dimulai dari pengeluaran kas untuk melakukan pembelian dan melakukan penagihan atas piutang hasil penjualan (Horne dan Wachowicz, 2013 dalam Elbert dan Iskak, 2020). Hasil perhitungan *cash conversion cycle* yang makin kecil mengindikasikan bahwa siklus kas perusahaan tersebut makin baik. Pada penelitian terdahulu oleh Humendru dan Pangaribuan (2018), dinyatakan bahwa *cash conversion cycle* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian terdahulu Elbert dan Iskak (2020) serta Suherman (2017) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

*Leverage* yaitu pemanfaatan aset beserta sumber dana oleh perusahaan yang memiliki *fixed cost* yang bertujuan untuk meningkatkan laba potensial pemegang

saham (Sartono, 2008 dalam Elbert dan Iskak, 2020). Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka cadangan kas yang dimiliki perusahaan sedikit karena perusahaan tersebut berkewajiban untuk melunasi hutang-hutangnya ke pihak kreditor. Pada penelitian terdahulu oleh Theresia dan Sufiyati (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Akan tetapi, penelitian terdahulu oleh Prasetyo, Simbolon, dan Hajanirina (2020), dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Berbeda lagi dengan penelitian terdahulu Elnathan dan Susanto (2020), Elbert dan Iskak (2020), dan Suherman (2017) telah dinyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

*Sales growth* adalah perhitungan yang digunakan untuk mengetahui dan melakukan penilaian atas perolehan perusahaan (Subramanyam, 2014 dalam Theresia dan Sufiyati, 2020). Pada umumnya, *sales growth* tersebut mencakup skala ekonomis (Yongki, Panjaitan, dan Leon, 2021). Untuk menunjang *sales growth*, maka perusahaan juga membutuhkan tingkat persediaan yang lebih banyak. Perhitungan *sales growth* yang tinggi menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan besar sehingga jumlah kas dalam perusahaan juga bertambah banyak. Hal ini disebabkan karena hasil penjualan dari perusahaan tersebut sebagian besar dibayar melalui *cash* atau uang tunai (Suherman, 2017). Pada penelitian terdahulu Suherman (2017) menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian Theresia dan Sufiyati (2020), telah dinyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

*Ownership institutional* adalah perbandingan atas tingkat kepemilikan saham yang dimiliki *blockholders* dan institusi setiap akhir tahunnya. Peran *ownership institutional* yaitu untuk mengurangi kecenderungan pihak manajemen yang berbelanja berlebihan menggunakan aset kas (Mawardi dan Nurhalis, 2018). Dengan adanya pemantauan dari pemegang saham, maka pihak manajemen cenderung mengurangi pembelian sehingga *cash holding* perusahaan tetap terjaga dan stabil. Pada penelitian terdahulu (Ridha, dkk., 2019) menyatakan bahwa *ownership institutional* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*. Berbeda

dengan hasil penelitian Edward dan Tundjung (2021) yang menyatakan bahwa *ownership institutional* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat inkonsistensi terhadap hasil penelitian sehingga diadakan pengujian ulang pada variabel *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *sales growth*. Selain itu, penelitian terdahulu variabel *ownership institutional* juga masih kurang memadai sehingga perlu dilakukan pengujian pada penelitian ini. Pada penelitian ini, ditambahkan pula variabel kontrol yaitu tipe industri serta periode perusahaan. Tipe industri akan diklasifikasikan menjadi industri manufaktur dan industri non manufaktur. Objek penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Periode perusahaan akan diklasifikasikan menjadi periode perusahaan sebelum masa pandemi COVID-19 dan sesudah masa pandemi COVID-19. Penambahan variabel kontrol ini merupakan kebaruan dalam penelitian saat ini karena penelitian ini menguji pengaruh *cash holding* terhadap variabel independen pada periode perusahaan sebelum pandemi COVID-19 dan sesudah pandemi COVID-19. Pemilihan objek penelitian dilakukan karena peneliti ingin melakukan pengujian atas pengaruh *cash conversion cycle*, *leverage*, *sales growth*, dan *ownership institutional* terhadap *cash holding*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *cash conversion cycle* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah *ownership institutional* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*.

2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *cash holding*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *ownership institutional* terhadap *cash holding*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan menambah bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan, mencakup *cash conversion cycle*, *leverage*, *sales growth*, dan *institutional ownership* pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *cash holding*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sebagai informasi tentang pentingnya perusahaan memaksimalkan penetapan *cash holding* dan mempertimbangkan pentingnya keputusan *cash holding*. Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak investor dalam berinvestasi pada perusahaan terkait kebijakan *cash holding*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

##### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dan keterbatasan hasil penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.